

PENINGKATAN HASIL PENDIDIKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN SOSIAL MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Oleh: Ch. Ismaniati)[†]

Abstract

Being able to contribute in constructive way to activities of social and democratic society is an essential skill in school and in life. Most of what the child will do in life will be in cooperation with other people. A consequently, the social skills and social living values in education are very important to learn. Therefore, teacher needs to choose an appropriate instructional strategies to teach the skills and living values, i.e.: cooperation, caring, responsibility, honesty, respect, simplicity, tolerance, unity, open-mindedness, love, happiness, freedom, empathy, humility. Cooperative learning is one of the appropriate strategies to teach those skills and values. When it is applied properly, many living values will be studied by students, those are: cooperation, responsibility, tolerance, unity, respect, caring, love.

Key Words: social and democratic society, Social skills, living values, cooperative learning

Dalam kehidupan sosial dan budaya demokratis, memahami dan selalu menerapkan nilai-nilai dalam berperilaku sosial merupakan suatu tuntutan atau keharusan. Nilai-nilai, seperti: kerjasama (*cooperation*), tanggungjawab (*responsibility*), jujur (*honesty*), hormat (*respect*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), persatuan-kesatuan (*unity*), terbuka (*openmindedness*), cinta (*love*), kebahagiaan (*happiness*), kebebasan (*freedom*), empaty (*emphaty*), kerendahan hati (*humility*), dan sebagainya merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang senantiasa dipakai sebagai standar dalam menilai kualitas perilaku sosial seseorang. Oleh karena itu, dalam rangka mendidik siswa agar menjadi warga negara yang sosial dan demokratis, pelaksanaan proses pendidikan di sekolah harus diorientasikan juga pada penguasaan atau pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut di samping tujuan-tujuan kognitif. Hal ini didukung oleh pendapat Lawson (2000) dan Cohen (2000), yang menyatakan bahwa sekolah bukan hanya tempat di mana siswa belajar membaca, menulis, dan matematika, tetapi juga tempat siswa

[†] Dosen Jurusan KTP FIP UNY

belajar bergaul dengan baik dan belajar mengembangkan kemampuan sosial. Pembelajaran di sekolah hendaknya dilaksanakan untuk mencapai setidaknya dua tujuan pendidikan sekaligus, yaitu tujuan-tujuan instruksional sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum bidang studi dan tujuan-tujuan pengembangan aspek sikap-nilai dan keterampilan sosial dalam rangka pengembangan kepribadian anak.

Pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan proses pembelajaran setiap bidang studi di dalam kelas. Secara operasional, pengintegrasian dan pencapaian penguasaan nilai-nilai tersebut oleh guru. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan meningkatnya problem-problem sosial anak dewasa ini, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang bukan hanya efektif untuk mencapai tujuan kognitif saja menjadi urgen dipertimbangkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Miller dan Nunn (2001) bahwa pendidik dan sekolah sekarang harus mencari strategi atau cara-cara yang efektif untuk mengurangi timbulnya problem-problem sosial dan problem-problem perilaku dalam kelas, sementara di waktu yang sama harus meningkatkan kemampuan kognitif, kemampuan berperilaku (*behavioral*) dan kemampuan sosial anak.

Pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat juga disinyali bahwa sekarang ini, baik di sekolah maupun di masyarakat, telah banyak dihadapi masalah-masalah berkaitan dengan perilaku (*behavior*) moral dan sosial yang sangat serius dari pada di masa-masa lampau (Kagan, 2003). Perilaku-perilaku anarkhis, kejam terhadap sesama, perilaku tidak-peduli atau perilaku masa-bodoh, perilaku malas, *sakpenake-dewe* (*suka-suka gue* atau *easy going*), perilaku tega dan semena-mena, adalah beberapa contoh problem perilaku anak yang dihadapi oleh sekolah dan masyarakat. Untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku tersebut, sekali lagi,

penggunaan model atau strategi pembelajaran yang tepat dalam mengemban tugas mengajar sekaligus mendidik adalah merupakan keharusan. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat merupakan faktor penting yang harus diupayakan dalam proses pembelajaran terutama dalam pencapaian hasil-hasil belajar holistik.

Salah satu pendekatan atau strategi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran sekaligus penguasaan nilai-nilai tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai sosial tersebut sekaligus mencapai tujuan-tujuan kognitif. Bagaimana pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan atau meningkatkan penguasaan dan penerapan kedua aspek tersebut sekaligus dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Sejak diterapkannya pertama kali di universitas John Hopkins, pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas belajar kelompok. Para ahli dan peneliti pembelajaran kooperatif, seperti Johnson dan Johnson (1991), Slavin (1995), Sharan dan Sharan (1994), Bennett, dkk. (1991), Cooper, dkk. (1999), Jacobs, dkk. (1996), Hill & Hill (1993), Arends (2004), maupun Heinich, dkk. (2002), mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif pada intinya adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur secara sistematis di mana siswa-siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota antara empat sampai lima orang secara heterogen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Mengacu pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan merupakan pembelajaran kooperatif jika pembelajaran tersebut mencerminkan karakteristik sebagai berikut: a) siswa-siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam anggota dengan level dan latar belakang

yang bervariasi, b) siswa-siswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya, c) tiap-tiap individu memiliki tanggungjawab dan sumbangannya bagi pencapaian tujuan belajar baik tujuan individu maupun kelompok, d) dan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan *coacher* dalam proses pembelajaran.

Beberapa elemen yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif (menurut para ahli pembelajaran kooperatif) tersebut adalah: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*), (3) tanggungjawab individual (*individual accountability*), (4) keterampilan-keterampilan kooperatif (*cooperative skills*), (5) proses kelompok (*group proces*), (6) pengelompokan siswa secara heterogen, dan (7) kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*). Dengan kata lain, dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model atau strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama.

Ada lebih dari 50 tipe atau model pembelajaran kooperatif namun hanya beberapa model yang lazim digunakan menurut Arends (2001), yaitu: (1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*, (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation*, dan (4) *Structural Approach*. Sedangkan dua model lain yang dirancang umumnya untuk kelas-kelas rendah adalah; (1) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* digunakan pada pembelajaran membaca dan menulis pada tingkatan 2-8 (setingkat TK sampai SD), dan *Team Accelerated Instruction (TAI)* digunakan pada pembelajaran matematika untuk tingkat 3-6 (setingkat TK). Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Stahl (dalam Queen, 2003) adalah; (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman.

sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri, (8) siswa aktif. Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Johnson (1984) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif meliputi: (1) terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok, (2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu, (3) heterogen, (4) berbagi kepemimpinan, (5) berbagi tanggung jawab, (6) menekankan pada tugas dan kebersamaan, (7) membentuk keterampilan sosial, (8) peran guru sebagai pengamat proses belajar siswa, dan (9) efektivitas belajar tergantung pada proses kelompok. Proses belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang anggota) bersifat heterogen,

Pijakan Teoretis Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa teori belajar dan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Teori-teori tersebut antara lain adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Teori belajar dan pembelajaran aktif, ditunjukkan oleh adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Siswa menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari guru. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi

saling memperkaya di antara anggota kelompok. Ini berarti, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat. Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau mengkonstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dari hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

Teori pembelajaran kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan trampil mengelola kontroversi (*managing controvercy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan persona orangnya.

Model pembelajaran kooperatif ini akan dapat terlaksana dengan baik jika dapat ditumbuhkan suasana belajar yang memungkinkan diantara mahasiswa serta antara mahasiswa dan dosen merasa bebas mengeluarkan pendapat dan idenya, serta bebas dalam mengkaji serta mengeksplorasi topik-topik penting dalam kurikulum. Guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok. Siswa berupaya untuk berpikir keras dan saling mendiskusikan di dalam kelompok. Kemudian guru dan siswa lain dapat mengejar pendapat mereka tentang ide-idenya dari berbagai perspektif. Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan pemahamannya tentang pokok-pokok permasalahan yang dikaji menurut cara kelompok.

Berpijak pada karakteristik pembelajaran di atas, diasumsikan model pembelajaran kooperatif mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama secara kreatif. Model pembelajaran ini dapat diterapkan di berbagai bidang studi.

Syntax Pembelajaran Kooperatif

Setiap tipe pembelajaran kooperatif memiliki sintaknya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Namun secara umum menurut Tim PKP Dikti (2007) ada empat tahap pembelajaran yaitu: orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru dengan berpegang pada hakekat setiap langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana strategi pembelajarannya. Guru menyampaikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh siswa, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja dan hasil akhir yang diharapkan atau sistem penilaiannya. Negosiasi dapat terjadi antara guru dan siswa, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan bersama.

2. Kerja kelompok

Pada tahap ini siswa melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan, jika mungkin *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran. Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan. Sebaiknya panduan ini disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, serta hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai.

3. Tes/Kuis

Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua siswa telah mampu memahami konsep/topik/masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing siswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka

terhadap konsep/topik/ masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif dan ketrampilan sosial.

4. Penghargaan kelompok

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu. Kenaikan skor dihitung dari selisih antara skor dasar dengan skor tes individual. Menghitung skor yang didapat masing-masing kelompok dengan cara menjumlahkan skor yang didapat siswa di dalam kelompok tersebut kemudian dihitung rata-ratanya. Selanjutnya berdasarkan skor rata-rata tersebut ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Misalnya, bagi kelompok yang mendapat rata-rata kenaikan skor sampai dengan 15 mendapat penghargaan sebagai "Good Team". Kenaikan skor lebih dari 15 hingga 20 mendapat penghargaan "Great Team". Sedangkan kenaikan skor lebih dari 20 sampai 30 mendapat penghargaan sebagai "Super Team".

Anggota kelompok pada periode tertentu dapat diputar, sehingga dalam satu satuan waktu pembelajaran anggota kelompok dapat diputar 2-3 kali putaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan dinamika kelompok di antara anggota kelompok dalam kelompok tersebut. Di akhir tatap muka dosen memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas pada pertemuan itu, sehingga terdapat kesamaan pemahaman pada semua siswa.

Evaluasi Hasil dalam Pembelajaran Kooperatif

Evaluasi belajar dilakukan pada awal pelajaran sebagai prates, selama pembelajaran, serta hasil akhir belajar siswa baik individu maupun kelompok. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan nilai-nilai yang diajarkan di awal pembelajaran, keterampilan dan kemampuan berpikir serta berkomunikasi siswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan atau argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, tanggungjawab, keterbukaan, empati, menghormati orang lain, kepedulian, persatuan, dan lain-lain, merupakan contoh aspek-aspek sikap-nilai yang dapat dinilai selama proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan prosedur evaluasinya dapat dilakukan melalui:

1. Penilaian individu adalah evaluasi terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dikaji, meliputi ranah kognitif, afektif (sikap-nilai dan keterampilan sosial), dan psikomotorik.
2. Penilaian kelompok meliputi berbagai indikator keberhasilan kelompok seperti: kekohesifan, dinamika kelompok, kepemimpinan, kerjasama, kerja keras, disiplin kelompok, dan sebagainya.

Untuk kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi awal. Kriteria ini diperlukan sebagai pedoman guru dan siswa dalam upaya mencapai keberhasilan belajar, apakah sudah sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan atau belum.

Nilai-nilai Kehidupan Sosial dari Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran nilai-nilai menurut Kauchak dan Eggen (2001) dan Sanjaya (2007) dapat dilakukan antara lain melalui penggunaan model nilai dan pembiasaan. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, terutama ketika para siswa bekerja dalam kelompok, tanpa disadari terjadi pemodelan nilai oleh teman sebaya. Selama proses diskusi dari waktu ke waktu selama pembelajaran kooperatif berlangsung, secara otomatis terjadi proses pembiasaan nilai-nilai kehidupan sosial.

Ada sebelas nilai kehidupan yang perlu dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis kegiatan belajar yang dilakukan siswa-siswa terutama dalam diskusi kelompok dalam sintak pembelajaran kooperatif setidaknya ada tujuh nilai kehidupan dapat terinternalisasi dalam diri siswa yaitu sebagai berikut:

1. Nilai kerjasama (*cooperation*).

Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok dengan anggota 4-5 orang secara heterogen dibentuk dan tugas-tugas diberikan agar para siswa dalam kelompok terdorong untuk bekerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang hanya bisa dicapai jika mereka bekerjasama. Keadaan ini mendorong munculnya saling ketergantungan sosial yang positif dan mendorong mereka untuk dapat meninggalkan kepentingan diri sendiri untuk menuju bekerjasama.

2. Tanggungjawab (*responsibility*)

Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok heterogen dibentuk selain agar mereka bekerjasama saling membantu satu sama lain juga agar para anggota kelompok menunjukkan rasa tanggungjawabnya terhadap kelompok. Mereka memiliki tanggungjawab dan sumbangan yang sama bagi keberhasilan kelompok. Dengan demikian nilai tanggungjawab akan terbentuk.

3. Toleransi (*tolerance*)

Toleran adalah "*a fair and objective attitude toward those whose opinions, practices, race, religion, nationality, or the like, differ from one's own: freedom from bigotry.*" (Random House College Dictionary). Kelompok dengan anggota yang heterogen dalam pembelajaran kooperatif sejak awal dimaksudkan agar para siswa berinteraksi langsung satu sama lain dalam diskusi kelompok sehingga prasangka-prasangka sosial yang buruk dapat diatasi melalui proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan. Dengan demikian sikap nilai toleransi atas perbedaan yang ada dapat diatasi.

4. Nilai Persatuan/Kesatuan (*Unity*)

Persatuan atau *unity* adalah *a harmony within and among individuals in the group. Unity is sustained by value of the rich array of participants and the unique contribution each can make, and by remaining loyal not only to one another but also the task.* Dalam pembelajaran kooperatif, dinamika kelompok yang terjadi ketika kelompok bekerjasama melengkapi tugas bersama akan membentuk *sense of belongingness* antar anggota dan hal ini akan berpengaruh pada terinternalisasikannya rasa atau nilai persatuan dan kesatuan dalam diri siswa.

5. Nilai menghormati orang lain (*respect*)

Dalam pembelajaran kooperatif kelompok dibentuk secara heterogen dengan tujuan supaya para anggota melakukan interaksi sosial satu sama lain dan bekerjasama melengkapi tugas atau memecahkan masalah bersama. Salah satu nilai yang akan dikembangkan dalam suatu kerjasama dengan anggota yang berbeda latar belakang ini selain toleransi adalah memiliki rasa hormat kepada orang lain walaupun orang lain itu berbeda. Mereka akan bekerjasama dan saling membantu satu sama lain untuk melengkapi tugas. Pada saat ini terjadi proses pemodelan dan bisa juga timbul kontroversi namun dengan tugas bersama akan dipahami pentingnya kerjasama maka nilai menghormati orang lain akan terbentuk dalam diri siswa. Bersama ini juga berkembang nilai kepedulian (*caring*), kasih sayang (*love*) dan nilai kejujuran

(*honesty*), serta kebahagiaan di antara para siswa. Nilai kebebasan juga terinternalisasi dan nilai-nilai lain dapat dikembangkan melalui strategi pendekatan pembelajaran

Penutup

Menurut Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti (tanpa tahun penerbitan), pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan dan kemauan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru yang terbiasa menyampaikan semua materi kepada para siswanya, mungkin memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang antara lain memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, system evaluasi, dan sebagainya.

Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Terlepas dari kelemahannya, model pembelajaran kooperatif mempunyai kekuatan dalam mengembangkan *softskills* siswa seperti, kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu peningkatan potensi siswa secara optimal. Oleh sebab itu, sangat diharapkan guru mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Guru dapat mengembangkan model ini sesuai dengan bidang studinya, bahkan mungkin dari model ini para guru dapat mengembangkan model lain yang lebih meyakinkan.

Daftar Kepustakaan

- Arends, R.I. 2004. *Learning to Teach (6th Ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bennett, B., Bennett, C.R. & Stevan, L. 1991. *Cooperative learning: Where heart*

- meets mind*. Washington: Professional Development Associates.
- Cohen, C. (2000). *Raise Your Child's Social IQ: Stepping Stones to People Skills for Kids*. Silver Springs, MD: Advantage Books.
- Hill, S. & Hill, T. 1993. *The Collaborative Classroom: A guide to cooperative learning*, Victoria. Australia: Eleanor Curtain Publishing.
- Jacob, E. 1999. *Cooperative learning in context: An educational innovation in everyday classrooms*. New York: New York State University Press.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1991. *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic*. Third Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1994. *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th Ed.) Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Kagan, S. 2003. Addressing the Life Skills Crisis. *Kagan Online Magazine, Summer 2003*
<http://www.kaganonline.com/KaganClub/FreeArticles/Ask21.html>
- Kauchak, D.P. & Eggen, P.D. 1989. *Learning and Teaching*, Massachusetts: Production Service No. ED 318912.
- Lawson, C., 2000, Social Skills and School, dalam Cohen, C. (Ed.). 2000. *Raise Your Child's Social IQ: Stepping Stones to People Skills for Kids*. Silver Springs, MD: Advantage Books.
- Miller, M. & Nunn, G.D. 2001. Using group discussion to improve social problem-solving and learning, *Education*, Spring 2001; 121, 3; ProQuest Education Journal, p. 470
- Queen, J. Allen, (2003), *The Block Scheduling-Handbook*, Thousand Oaks-California, CA: Corwin Press, INC.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sharan, Y. & Sharan, S. 1992. *Group Investigation: Expanding cooperative learning*, New York: Teacher's College Press.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Second Edition, Needham Heights, Massachusetts, MA: Allyn and Bacon
- Tim PKP Ditnaga Dikti, 2007, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas
<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/kooperatif.pdf>. Avalilabe: diaksses 21 April 2008